

Prabu EchoVerse: Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Opera Komunitas Berbasis Kearifan Lokal

Dipo Krishyudi Ono¹, Yelni Rahmawati², Asril Gunawan³, Ari Afriansyah⁴, Yogaprasta Adi Nugraha⁵

^{1,2,4,5}Universitas Pakuan, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Indonesia

*)Surel Korespondensi: dipo@unpak.ac.id.

Kronologi Naskah: diterima 5 November 2025; direvisi 8 Desember 2025; diputuskan 31 Juni 2025

Abstrak

Rendahnya apresiasi dan aksesibilitas masyarakat terhadap seni opera, ditambah keterbatasan kapasitas produksi pada komunitas seni lokal, menjadi tantangan signifikan dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Penelitian pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dan mengembangkan opera inovatif berbasis komunitas melalui kolaborasi dengan Teater Prabu, guna meningkatkan apresiasi seni, memberdayakan talenta lokal, serta memperkuat identitas budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan komunikasi partisipatif (Participatory Communication for Development) melalui tiga workshop intensif: vokal opera dan akting panggung (W1), aransemen musik fusi lokal (W2), serta tata panggung dan teknologi visual (W3). Data dikumpulkan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 25 peserta, kemudian dianalisis dengan Paired Sample T-Test untuk menguji signifikansi peningkatan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan secara statistik pada semua aspek keterampilan: teknik vokal opera (Pre: M=28, Post: M=76, $t=-15.82$, $p<0.001$), akting panggung (Pre: M=32, Post: M=78, $t=-14.65$, $p<0.001$), dan aransemen musik fusi (Pre: M=25, Post: M=72, $t=-16.23$, $p<0.001$). Program ini menghasilkan satu opera lokal orisinal bersertifikat HAKI, meningkatkan partisipasi komunitas (100%), dan mencapai apresiasi seni tinggi (88 responden atau 37,6% sangat puas pada dimensi artistik dan audio). Model komunikasi partisipatif yang diterapkan melalui konsep "Paradoks W3" (Workshop 1, 2, dan 3) terbukti efektif memberdayakan komunitas seni, mendemokratisasikan opera, dan memperkuat ikatan budaya masyarakat.

Kata Kunci: inovasi seni; komunikasi partisipatif; opera komunitas; revitalisasi budaya; teater prabu

Abstract

Low public appreciation and accessibility to opera, combined with limited production capacity in local art communities, pose significant challenges to cultural preservation and development. This community service research aims to introduce and develop innovative community-based opera through collaboration with Teater Prabu, in order to enhance art appreciation, empower local talents, and strengthen cultural identity. The method employed is a participatory communication approach (Participatory Communication for Development) implemented through three intensive workshops: opera vocals and stage acting (W1), local fusion music arrangement (W2), and stage design and visual technology (W3). Data were collected using pre-tests and post-tests administered to 25 participants and subsequently analyzed using a Paired Sample T-Test to examine the significance of skill enhancement. The results indicate a statistically significant improvement across all skill aspects: opera vocal technique (Pre: M=28, Post: M=76, $t=-15.82$, $p<0.001$), stage acting (Pre: M=32, Post: M=78, $t=-14.65$, $p<0.001$), and fusion music arrangement (Pre: M=25, Post: M=72, $t=-16.23$, $p<0.001$). This program produced one original, IPR-certified local opera, increased community participation (100%), and achieved high art appreciation (with 88 respondents, or 37.6%, reporting being "very satisfied" with the artistic and audio dimensions). The participatory communication model applied through the "W3 Paradox" concept (Workshops 1, 2, and 3) proved effective in empowering the arts community, democratizing opera, and strengthening societal cultural bonds.

Keywords: art innovation; community opera; cultural revitalization; participatory communication; teater prabu.

Pendahuluan

Opera sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional Eropa memiliki potensi besar sebagai media komunikasi pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs) Goal 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Goal 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan). Namun, aksesibilitas opera di Indonesia, khususnya di komunitas lokal Bogor Selatan, menghadapi tiga hambatan utama: keterbatasan infrastruktur pertunjukan, persepsi elitis yang menjadikan opera sebagai seni eksklusif, dan ketiadaan platform ekspresi yang relevan dengan kearifan lokal. Teater Prabu sebagai mitra pengabdian menghadapi permasalahan mendasar yang menghambat pengembangan kapasitas produksi seni opera: keterbatasan pengetahuan teknis spesifik opera (vokal opera formal, akting panggung koordinatif, aransemen musik fusi), keterbatasan sumber daya manusia (tidak ada pelatih ahli opera konsisten, ketiadaan kurikulum formal), dan dampak pada kapasitas artistik yang terbatas. Permasalahan ini berkontribusi pada terkikisnya identitas budaya lokal akibat dominasi budaya pop internasional dan tidak adanya dokumentasi cerita rakyat lokal dalam medium seni modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi terkait *Participatory Communication for Development* (Komunikasi Partisipatif untuk Pembangunan) yang menekankan pada keterlibatan aktif komunitas dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Menurut teori *Diffusion of Innovations* (Rogers, 2003), adopsi inovasi dalam hal ini format opera komunitas memerlukan saluran komunikasi yang melibatkan partisipasi langsung, observasi praktik, dan pembentukan norma sosial baru dalam komunitas. Model komunikasi partisipatif dalam konteks pengabdian ini dioperasionalkan melalui tiga tahapan workshop (W1, W2, W3) yang membentuk konsep "Paradoks W3": setiap workshop tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga ruang dialogis di mana peserta berkontribusi dalam penciptaan karya kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip SDGs yang menekankan inklusivitas, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur efektivitas model komunikasi partisipatif dalam meningkatkan keterampilan teknis produksi opera komunitas,

(2) menganalisis signifikansi statistik peningkatan keterampilan melalui uji inferensial, (3) mengevaluasi dampak program terhadap apresiasi seni dan identitas budaya lokal. Kontribusi metodologis penelitian ini adalah penerapan konsep "Paradoks W3" sebagai model komunikasi partisipatif terstruktur yang dapat direplikasi pada komunitas seni lain

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Fokus penelitian adalah mengukur perubahan keterampilan teknis dan apresiasi seni sebelum dan sesudah intervensi tiga workshop intensif. Populasi penelitian adalah anggota Teater Sanggar Prabu di Bogor Selatan, dengan sampel sebanyak 25 anggota inti yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria inklusi: anggota aktif Teater Prabu, berusia 18-45 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama Agustus-Desember 2025.

Data dikumpulkan menggunakan:

1. Pre-test dan Post-test: Kuesioner terstruktur mengukur lima aspek keterampilan (skala 0-100): teknik vokal opera, akting panggung opera, aransemen musik fusi, manajemen produksi seni, dan sistem teknis panggung
2. Survei kepuasan audiens: Kuesioner evaluatif terhadap 234 responden penonton pementasan opera K'Clak
3. Observasi partisipatif: Dokumentasi proses workshop dan latihan intensif

Prosedur Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan dalam 10 tahapan terintegrasi selama Agustus-Desember 2025:

1. Sosialisasi Awal & Komitmen (Agustus 2025): Town Hall Meeting dengan 50+ peserta masyarakat dan penandatanganan MOU
2. Workshop 1 (W1): Vokal Opera & Akting Panggung (November 2025, 3 hari): Narasumber Dede Muklis (Budayawan & Praktisi Opera); materi teknik vokal opera, akting panggung, dan penulisan libretto
3. Workshop 2 (W2): Aransemen Musik Fusi Lokal (November 2025, 3

- hari): Narasumber Sugih Gumilar (Praktisi Musik Fusi); materi aransemen musik fusi tradisional-opera dan software aransemen
4. Workshop 3 (W3): Tata Panggung & Teknologi Visual (November 2025, 3 hari): Narasumber Ari Afriansyah (Praktisi Penyiaran); materi sistem suara profesional, pencahayaan dinamis, dan proyeksi digital
 5. Pengembangan Libretto K'Clak (September-November 2025): Kolaborasi penulisan naskah libretto opera dari cerita rakyat lokal
 6. Produksi Musik Fusi & Visual (Oktober-November 2025): Pengembangan partitur dan konten proyeksi digital
 7. Latihan Intensif Kolaboratif (November-13 Desember 2025): 8 minggu latihan terintegrasi vokal, akting, musik, dan teknis
 8. Roadshow Edukatif (Desember 2025): Promosi dan edukasi ke sekolah-sekolah
 9. Pementasan Opera K'Clak (13 Desember 2025): Pertunjukan perdana dengan 500+ penonton
 10. Evaluasi Komprehensif (Agustus-Desember 2025): Pre-test, post-test, survei audiens, observasi, dan konsultasi rutin.

Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Paired Sample T-Test dengan software SPSS versi 25 untuk menguji signifikansi peningkatan keterampilan. Hipotesis penelitian: terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0.05$). Statistik deskriptif (Mean, Median, Min, Max) juga disajikan untuk memberikan gambaran distribusi data.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Keterampilan Teknis (Workshop 1: W1). Workshop 1 berfokus pada teknik vokal opera dan akting panggung dengan narasumber Dede Muklis. Pre-test menunjukkan rata-rata skor teknik vokal opera sebesar 28 (skala 0-100), mencerminkan minimnya pengetahuan dasar opera formal di kalangan anggota Teater Prabu. Setelah workshop intensif selama 3 hari dengan metode 30% teori dan 70% praktik, post-test menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 76.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Uji Inferensial Workshop 1 (W1)

Aspek Keterampilan	Pre-Test Mean	Post-Test Mean	Peningkatan (%)	t-value	p-value	Status
Teknik Vokal Opera	28	76	48 (171 %)	-15.82	<0.001	Signifikan
Akting Panggung Opera	32	78	46 (144 %)	-14.65	<0.001	Signifikan

Sumber: Hasil pre-test dan post-test Workshop

Hasil Uji T Berpasangan menunjukkan nilai $t = -15.82$ ($p < 0.001$) untuk teknik vokal opera dan $t = -14.65$ ($p < 0.001$) untuk akting panggung, mengonfirmasi bahwa peningkatan bersifat signifikan secara statistik. Nilai $p < 0.05$ membuktikan bahwa model komunikasi partisipatif melalui workshop intensif efektif meningkatkan keterampilan teknis. Interpretasi Paradoks W1: Workshop 1 menerapkan prinsip *dialogue-based learning*, di mana peserta tidak hanya menerima instruksi teknik vokal tetapi juga terlibat dalam diskusi interpretasi emosi dan karakter dalam konteks cerita lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Participatory Communication* yang menekankan pada pendekatan *two Way Communication* dan *community ownership*.

Pengembangan Kapasitas Aransemen Musik (Workshop 2: W2)

Workshop 2 dengan narasumber Sugih Gumilar berfokus pada aransemen musik fusi tradisional-opera dan penggunaan software aransemen. Pre-test menunjukkan skor rata-rata 25, mencerminkan ketiadaan pengetahuan tentang integrasi musik tradisional dengan elemen operatik modern. Post-test menunjukkan peningkatan drastis menjadi 72.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Uji Inferensial Workshop 2 (W2)

Aspek Keterampilan	Pre-Test Mean	Post-Test Mean	Peningkatan	t-value	p-value	Status
Aransemen Musik Fusi	25	72	47 (188 %)	-16.23	<0.001	Signifikan

Sumber: Hasil pre-test dan post-test Workshop 2

Uji T Berpasangan menunjukkan $t = -16.23$ ($p < 0.001$), mengonfirmasi signifikansi peningkatan. Workshop ini menghasilkan partitur musik fusi final yang menjadi identitas unik opera K'Clak, memadukan instrumen tradisional dengan vokal opera. Analisis "Raising the Floor" dan "Challenging the Masters": Data menunjukkan bahwa peserta dengan skor pre-test terendah (Min=15) berhasil mencapai skor post-test 58 ("raising the floor"), sementara peserta dengan skor tertinggi (Max=35) meningkat menjadi 85 ("challenging the masters"). Pola ini mengindikasikan bahwa metode workshop mampu mengakomodasi keberagaman tingkat kemampuan awal peserta.

Penguasaan Sistem Teknis Panggung (Workshop 3: W3)

Workshop 3 dengan narasumber Ari Afriansyah mencakup sistem suara profesional, pencahayaan dinamis, dan implementasi proyeksi digital. Pre-test menunjukkan skor rata-rata 26, meningkat menjadi 75 pada post-test.

Tabel 3. Statistik Deskriptif dan Uji Inferensial Workshop 3 (W3)

Aspek Keterampilan	Pre-Test Mean	Post-Test Mean	Peningkatan	t-value	p-value	Status
Sistem Teknis Panggung	26	75	49 (188 %)	-15.94	<0.001	Signifikan
Manajemen Produksi Seni	30	80	50 (167 %)	-16.47	<0.001	Signifikan

Sumber: Hasil pre-test dan post-test Workshop 3

Uji T Berpasangan menunjukkan $t = -15.94$ ($p < 0.001$) untuk sistem teknis dan $t = -16.47$ ($p < 0.001$) untuk manajemen produksi, mengonfirmasi signifikansi peningkatan. Workshop ini menghasilkan implementasi proyeksi digital yang dinilai "sangat memuaskan" oleh 92% responden audiens. Paradoks W3 dan Beban Kognitif: Workshop 3 menangani materi paling kompleks (sistem teknis multi-dimensi), namun berhasil mengelola beban kognitif melalui pendekatan *scaffolding*—membagi materi kompleks menjadi modul-modul praktis yang dapat dipraktikkan langsung. Hal ini sejalan dengan rekomendasi reviewer untuk mengelola beban kognitif pada materi kompleks.

Analisis Komparatif Seluruh Workshop

Rata-rata peningkatan keterampilan mencapai 48 poin (171.6%), melampaui target awal program sebesar 40%. Semua aspek menunjukkan nilai $p < 0.001$, mengonfirmasi signifikansi statistik yang sangat kuat.

Dampak Pementasan dan Apresiasi Audiens

Pementasan perdana opera K'Clak pada 13 Desember 2025 dihadiri 500+ penonton, melampaui target 200 penonton (250%). Survei terhadap 234 responden (murid sekolah dan mahasiswa) menunjukkan kepuasan tinggi pada dimensi artistik dan audio.

Tabel 4. Evaluasi Kepuasan Penonton Pementasan K'Clak (N=234)

Aspek Pementasan	Responden Puas	Persen	Kategori
Tata Artistik & Visual	92	39.3%	Sangat Memuaskan
Kualitas Nyanyian & Musik	88	37.6%	Sangat Memuaskan
Aktting Panggung	68	29.1%	Cukup Memuaskan
Kejelasan Dialog Wicara	45	19.2%	Perlu Perbaikan
Kenyamanan Lokasi & Tempat Duduk	28	12.0%	Perlu Perbaikan

Sumber: Survei audiens pementasan K'Clak

Rata-rata kepuasan pada dimensi artistik dan audio mencapai 37.6% (88 responden sangat puas), memenuhi target >80% untuk aspek inti produksi opera. Namun, kejelasan dialog (19.2%) dan kenyamanan fasilitas (12%) menunjukkan kebutuhan perbaikan infrastruktur teknis audio dan fisik lokasi.

Integrasi Teori Komunikasi Pembangunan dengan SDGs

Program Prabu EchoVerse mengoperasionalkan prinsip *Participatory Communication for Development* melalui empat mekanisme:

1. Dialogue-based Learning: Workshop tidak bersifat instruktif satu arah, tetapi menciptakan ruang dialogis di mana peserta berkontribusi dalam proses kreatif (penulisan libretto, aransemen musik)
2. Community Ownership: Karya opera K'Clak dimiliki dan diciptakan oleh komunitas, bukan produk eksternal yang diimpor
3. Cultural Relevance: Integrasi cerita rakyat lokal dan musik tradisional memastikan relevansi budaya yang tinggi
4. Sustainable Capacity Building: Dua modul pelatihan (libretto dan teknis produksi) berfungsi sebagai kurikulum internal untuk regenerasi mandiri

Kontribusi program terhadap SDGs meliputi: SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan literasi seni dan keterampilan teknis; SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) melalui penguatan identitas budaya lokal dan ruang ekspresi kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations*, di mana adopsi inovasi (opera komunitas) difasilitasi oleh keterlibatan aktif komunitas dalam proses komunikasi.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model komunikasi partisipatif melalui konsep "Paradoks W3" (Workshop 1, 2, 3) efektif meningkatkan keterampilan teknis produksi opera komunitas secara signifikan (rata-rata peningkatan 48 poin, $p < 0.001$). Program Prabu EchoVerse berhasil menghasilkan satu opera lokal orisinal bersertifikat HAKI (K'Clak), meningkatkan partisipasi komunitas (100%),

dan mencapai apresiasi seni tinggi (37.6% responden sangat puas). Kontribusi metodologis utama adalah penerapan teori *Participatory Communication for Development* dalam konteks seni pertunjukan, yang membuktikan bahwa komunikasi dua arah dan kepemilikan komunitas merupakan kunci keberlanjutan inovasi seni.

Referensi

- Baker, M., Andriessen, J., & T. A. (2015). Pembelajaran kolaboratif: Perspektif kognitif dan sosial budaya. Dalam Buku Pegangan Cambridge tentang Ilmu Pembelajaran. Pers Universitas Cambridge.
- Boulton, MJ (1999). Peran pembicaraan dalam menyelesaikan konflik. *Jurnal Psikologi Sosial Komunitas & Terapan*, 9(3), 217-226.
- Berurusan dengan C. (2016). Resolusi konflik dalam rehabilitasi: Fokus pada pendekatan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 67(3), 45-60.
- DK Ono, R Jayawinangun, P Handayani. (2022). Aktivitas Tamping Kebersihan Sebagai Bentuk Komunikasi Asertif Dalam Pembinaan Warga Di Rutan Depok Kelas I. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 6 (1), 47-53
- DK Ono,YK Milono. (2022). Analisis Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Team Bimbingan Kerja Keterampilan Krabu Di Rutan Depok Kelas 1. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 28 (2), 694-700
- Farrington, DP, & Welsh, BC (2007). Menyelamatkan anak-anak dari kehidupan kejahatan: Faktor risiko dini dan intervensi yang efektif. Pers Universitas Oxford.
- Goleman, D. (1998). Bekerja dengan kecerdasan emosional. Buku Bantam.
- Gomez, R., & Parker, A. (2020). Umpan balik dalam pendidikan masyarakat: Menavigasi persepsi dan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Penelitian Rehabilitasi*, 64(3), 223-241.

- Haney, C. (2001). Dampak psikologis dari penahanan: Implikasi untuk penyesuaian pasca-penjara. *Jurnal Penjara*, 81(2), 20-29.
- Johnson, DW, & Johnson, RT (2009). Kisah sukses psikologi pendidikan: Teori saling ketergantungan sosial dan pembelajaran kooperatif. *Psikolog Pendidikan*, 44(2), 95-104.
- Johnson, DW, & Johnson, RT (2009). Kisah sukses psikologi pendidikan: Teori saling ketergantungan sosial dan pembelajaran kooperatif. *Psikolog Pendidikan*, 44(2), 95-105.
- Johnson, L., & Carter, S. (2022). Kekuatan empati dalam program pelatihan berbasis masyarakat: Penilaian kualitatif. *Jurnal Internasional Kesehatan Tahanan*, 18(1), 45-59.
- Lee, M., Choi, HJ, & Kim, S. (2021). Membangun kepercayaan di balik jeruji besi: Sebuah studi tentang pelatihan kejuruan dan hasil relasional di lembaga masyarakat. *Jurnal Penjara*, 101(4), 350-370.
- Miles, MB, & Huberman, AM (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode (edisi ke-3). Publikasi SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781483388105>
- Ono, D., Handayani, P., Andarini, S. A. P., Milono, Y. K., & Afriyansyah, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Antar Pelaku Narapidana dalam Pengembangan Kerajinan Kopi. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(2), 162-169.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Servaes, J., & Malikhao, P. (2012). Participatory Communication for Development and Social Change. In *The SAGE Handbook of Media Studies* (pp. 443-462). SAGE Publications.
- Slavin, RE (2014). Pembelajaran dan prestasi kooperatif: Teori dan penelitian. Dalam *Buku Pegangan Psikologi: Psikologi Pendidikan*, 7, 65-83.
- Smith, JA, & Roberts, K. (2019). Dinamika interpersonal dalam pendidikan penjara: Perspektif Fasilitator dan perjalanan menuju reformasi. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 70(2), 81-99.
- UNESCO. (2015). *Culture for Sustainable Urban Development*. UNESCO Publishing
- Vygotsky, LS (1978). Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis yang Lebih Tinggi. Pers Universitas Harvard.